

BAB 6. PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1. Pendekatan Desain

Dalam perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini dilibatkan beberapa pendekatan arsitektur guna mendukung fungsi wisata kuliner bangunan. Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini mengakomodir beberapa makanan khas yang terkenal diseluruh Jawa Tengah. Itu berarti terdapat pengenalan seluruh budaya di Jawa Tengah ke pengunjung terutama pada fungsi pendidikan yang dimiliki oleh Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini. Namun lokasi tapak bangunan ini berada di Semarang, yang artinya bangunan ini tetap harus menghargai konteks budaya dan perkotaan Kota Semarang. Maka dari itu di tentukan arsitektur kontekstual sebagai pendekatan desain pada proyek ini.

6.2. Teori Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Kontekstualisme, atau arsitektur kontekstual, adalah prinsip desain di mana bangunan dirancang sebagai respons terhadap lingkungan perkotaan dan alam sekitar. Dalam pengertian arsitektural, konteks dapat didefinisikan sebagai memberi makna pada berbagai bagian bangunan melalui referensi ke lingkungannya yang lebih luas. Konteks bangunan mencakup faktor fisik / alam misalnya sungai yang berdekatan, dan faktor sosial budaya misalnya penggunaan situs sebelumnya yang menimpa objek atau sebaliknya. Faktor-faktor ini dapat dianalisis, diadaptasi dan diadopsi untuk mengintegrasikan bangunan ke dalam konteksnya. Dalam jenis arsitektur ini, setiap bangunan dirancang dan diimplementasikan berdasarkan kondisi budaya, sosial, historis, fisik dan iklim serta kondisi spesifik dari situs dan bangunan itu. Kontekstualisme adalah metode perencanaan arsitektur yang bertujuan untuk menghormati warisan arsitektur dan menafsirkannya dalam kerangka kota. Indeks tinjauan bangunan dalam arsitektur semacam ini bukanlah indikator global dan universal, tetapi asli dan regional. Indikator hubungan sosial manusia menunjukkan bahwa perluasan komunikasi dan penggunaan berbagai budaya dapat memperkuat arsitektur. Kemampuan arsitektur kontekstual untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai dimensi dapat menjadi salah satu indikator penting dalam studi arsitektur kontekstual (Darbandi, 2014).

Menurut (Rasfijani & Fattahi Sadeh, 2014 dalam Saeid Shahbazi) terdapat beberapa tujuan dari Arsitektur kontekstual yang meliputi:

1. Penentu bentuk geometri dan bentuk arsitektural.
2. Untuk menghargai peninggalan arsitektur.

3. Untuk menciptakan harmoni antara bangunan yang berdekatan dari periode atau *style* yang berbeda
4. Untuk membuat tampilan yang indah secara visual
5. Untuk mengasimilasi, menyeimbangkan dan menyesuaikan antara arsitektur dan tekstur perkotaan
6. Memahami metode untuk membuat hubungan yang konsisten antara bangunan dan lingkungan alami

Berdasar teori dan penjelasan dari arsitek – arsitek yang sudah dijelaskan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan arsitektur kontekstual seperti apa yang dapat diaplikasikan ke dalam proyek Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah nantinya. Pendekatan arsitektur kontekstual dalam proyek ini adalah konsep perancangan yang merespon lingkungan sekitar yang dalam konteks ini adalah kebudayaan, iklim, kebutuhan serta perkotaan Kota Semarang, dengan tetap menjalankan fungsi bangunan secara utuh.

6.3. Kajian Konsep Perancangan dan Penerapan Pendekatan

Terdapat beberapa kriteria arsitektur kontekstual dapat diterapkan dibangunan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini. Berikut adalah kriteria yang dapat diterapkan pada perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah.

- Pengulangan motif dan desain bangunan sekitar.
- Penyesuaian dan pendekatan bentuk, irama, pola, tatanan ruang serta ornamen terhadap arsitektur setempat yang sudah ada.
- Desain baru sebagai penunjang kualitas desain yang sudah ada

Dalam penerapan perancangan arsitektur kontekstual pada bangunan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini memperhatikan beberapa aspek diantaranya

1. Bentuk dan persepsi arsitektur

Bentuk bangunan menggambarkan citra arsitektur yang mencerminkan fungsi dan lingkungan sekitarnya. Citra arsitektural sendiri merupakan persepsi atau gambaran yang ditangkap oleh seseorang terhadap sebuah bangunan arsitektur, seperti masjid dengan kubah atau klenteng dengan ornamen warna merahnya. Terdapat aspek - aspek citra arsitektural diantaranya adalah aspek emosional atau yang biasa disebut citra visual. Citra ini diterima melalui pengamatan secara visual seperti warna bentuk simbol atau semua

yang hal kasat mata. Kemudian terdapat aspek rasional atau bisa disebut citra guna. Citra ini merujuk pada manfaat dan hal yang bersifat fungsional.

Secara umum fungsi bangunan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini merupakan bangunan pariwisata. Tentu saja citra yang ingin di cerminkan pada bangunan ini merupakan citra pariwisata yang menarik secara visual dan mendukung fungsi bangunan itu sendiri. Dari segi citra visual dapat di aplikasikan pada interior bangunan yang diberikan nuansa budaya jawa tengah dan memadukanya dengan material modern demi mengikuti perkembangan zaman. Dari segi citra guna, lokasi bangunan ini sangat strategis dan dapat menunjang fungsi pariwisata mengingat letaknya yang berada di Jl. Gajahmada dan dekat dengan objek wisata lain serta aksesibilitas transportasi luar kota.



Gambar 35 contoh interior dengan corak jawa namun tetap modern
Sumber : <http://publication.petra.ac.id>

2. Arsitektur sekitar

Dalam tahap perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini tidak egois, melebur dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga memunculkan sebuah keharmonisan desain. Dapat dilihat pada gambar berikut bangunan sekitar lokasi rata – rata merupakan bangunan komersil seperti ruko, hotel, tempat perbelanjaan, restoran, dll. Di sebelah utara dan timur terdapat pula rumah tinggal warga yang rata-rata memiliki bentuk persegi pada bagian dinding rumah dan segitiga pada atap rumah. Bangunan sekitar cenderung memiliki style modern dengan geometri sederhana yang berbentuk persegi. Namun terdapat satu ruko di depan tapak yang bergaya klasik. Ketinggian bangunan sekitar pun bermacam-macam dari rumah tinggal 1-2 lantai hingga Artotel yang memiliki 12 lantai. Material yang digunakan pada muka bangunan rata-rata

menggunakan dinding bata yang dilapisi cat dinding sederhana. Namun beberapa bangunan ada yang menggunakan ACP dan kaca sebagai material muka bangunanya. Berikut merupakan bangunan sekitar lokasi yang berada di radius 250m di koridor Jl. Gajahmada



Gambar 36 bangunan sekitar koridor Gajahmada
 Sumber : analisis pribadi

Dari analisis diatas didapatkan bangunan sekitar radius 250m di koridor Gajahmada didominasi oleh bangunan dengan geomrti segi empat dan beberapa rumah tinggal memiliki atap berbentuk segitiga. Ketinggiannya sendiri beragam dari 1 lantai hingga 12 lantai dan rata-rata ber style modern. Corak dan ornamen dari muka bangunan sekitar

terlihat memiliki repetisi berupa segi empat dengan material beragam, mulai dari dinding bata, kaca, hingga ACP. Dari hasil analisis tersebut dapat diterapkan geometri serta style yang digunakan ke bangunan demi mengharmoniskan desain bangunan dengan lingkungan sekitar.

3. Fungsi sesuai kebutuhan

Fungsi keseluruhan bangunan ini merupakan sebuah pusat wisata di bidang kuliner yang menyajikan masakan-masakan khas Jawa Tengah. Jika dilihat dari data dinas pariwisata Semarang terdapat banyak restoran maupun destinasi kuliner di Semarang, namun belum ada satu pun yang menyajikan hidangan khas Jawa Tengah secara lengkap. Padahal Indonesia merupakan salah satu negara dengan masakan tradisional yang paling bervariasi dan kaya akan cita rasa, tak terkecuali masakan khas Jawa Tengah. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia dan khususnya ke Semarang membuat kebutuhan akan kuliner juga meningkat tak terkecuali kuliner tradisional khas. Bangunan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Selain kebutuhan secara fungsi bangunan, kebutuhan secara lokasi tapak juga sangat mendukung lingkungan sekitarnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2.3. pemilihan tapak pada proyek ini ditinjau dari kriteria-kriteria berdasarkan kebutuhan aksesibilitas dan pencapaian pengunjung bangunan. Daerah ini pun masuk ke dalam BWK I yang memiliki fungsi salah satunya adalah perdagangan dan jasa yang artinya secara fungsi lokasi bangunan yang berada di jalan Gajahmada terbelang tepat.

Selain aspek diatas perlu dipertimbangkan pula analisis konteks urban yang dapat dilakukan pada perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini. analisis ini dapat dilakukan melalui tinjauan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang yang mengeluarkan RPJPD atau Rencana Pembangunan Jangka Panjang daerah Kota Semarang Tahun 2005 -2025. Pada RPJPD tersebut salah satunya memiliki sasaran “Mewujudkan tata ruang wilayah dan infrastruktur yang berkelanjutan”. Dari sasaran tersebut terdapat beberapa poin yang dapat dikaitkan dalam perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah nantinya yang diantaranya adalah:

- Pemeliharaan kualitas dan kuantitas prasarana dan sarana pengelolaan sampah serta pengembangan kegiatan penanganan sampah dalam bentuk pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir.

- Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH)
- Pemantapan perwujudan struktur tata ruang yang seimbang antar wilayah melalui : Pembangunan Jalan Lingkar, Pengembangan angkutan umum massal, pembangunan sarana pusat pertumbuhan baru, penanganan kawasan dan bangunan cagar budaya serta Pengendalian Pemanfaatan secara konsisten sesuai rencana tata ruang dan Pemantapan usaha investasi dalam rangka pemanfaatan ruang wilayah Kota Semarang sesuai dengan rencana tata ruang.

Selain konteks urban, untuk menyelaraskan dengan lingkungan sekitar juga diperlukan penyesuaian dengan lingkungan fisik yaitu salah satunya adalah iklim. Untuk itu dalam perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah nantinya juga diterapkan beberapa prinsip arsitektur tropis. Secara umum, Arsitektur Tropis dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep arsitektur atau produk arsitektur yang mampu beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Iklim tropis terutama di Indonesia sendiri memiliki ciri-ciri sinar matahari yang panas, kelembababan udara yang tinggi, curah hujan yang tinggi, pergerakan angin, serta kondisi udara yang tidak stabil. Kondisi cuaca ini lah yang menjadi permasalahan yang harus diperhatikan guna meniadakan kenyamanan dan fungsi bangunan yang optimal.

Tidak semua aspek pada arsitektur tropis akan diaplikasikan pada bangunan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini. Karena terbatas unsur fungsi bangunan yang mengharuskan rancangan desain mengekspresikan budaya Jawa Tengah dalam konteks Kota Semarang, maka aspek – aspek seperti material dan warna yang digunakan tidak dapat diaplikasikan di bangunan Pusat Wisata Kuliner Khas Jawa Tengah ini. Beberapa aspek arsitektur tropis yang dapat diaplikasikan diantaranya:

1. Bentuk atap miring serta plafon yang tinggi

Atap pada bangunan berkonsep Arsitektur Tropis pada umumnya berbentuk miring dengan kemiringan 30 hingga 45 derajat. Hal ini bertujuan untuk membuat aliran air hujan yang tinggi pada iklim tropis bisa mengalir lancar tanpa perlu tergenang pada bagian atas bangunan.

Selain itu, atap miring pada Arsitektur Tropis juga memberikan ruang kosong pada bagian bawah atap yang juga berfungsi untuk meredam panas dari pancaran sinar matahari sehingga ruang-ruang dibawahnya dapat terlindungi dari panas. Sekat antara penutup atap dan ruang yang dinaungi tersebut adalah plafon.

Ketinggian plafon yang lebih tinggi dapat membuat ruang dibawahnya terasa sejuk dan lega.

Desain atap datar sebenarnya tidaklah cocok untuk bangunan yang berada di iklim tropis karena rentan bocor karena air hujan yang menggenang. Selain itu panas matahari yang langsung memancar ke atap tanpa di batasi oleh sekat dibawahnya membuat ruang yang dinaungi mendapat paparan panas secara langsung dari atap.



Gambar 37 contoh atap miring arsitektur tropis

Sumber : <https://idea.grid.id/>

2. Terdapat tritisan

Hunian atau bangunan yang mengusung konsep Arsitektur Tropis umumnya memiliki tritisan yang cukup lebar untuk meminimalisir tampias dari hujan yang terdorong oleh kecepatan angin iklim tropis yang tinggi. Fungsi lain dari teritisan ini sendiri adalah mengurangi sinar matahari langsung untuk masuk ke dalam ruang-ruang agar hunian tetap sejuk tanpa mengurangi kualitas pencahayaan. Fungsi lain biasanya adalah untuk menghindarkan bangunan dari tampias akibat curah hujan yang tinggi

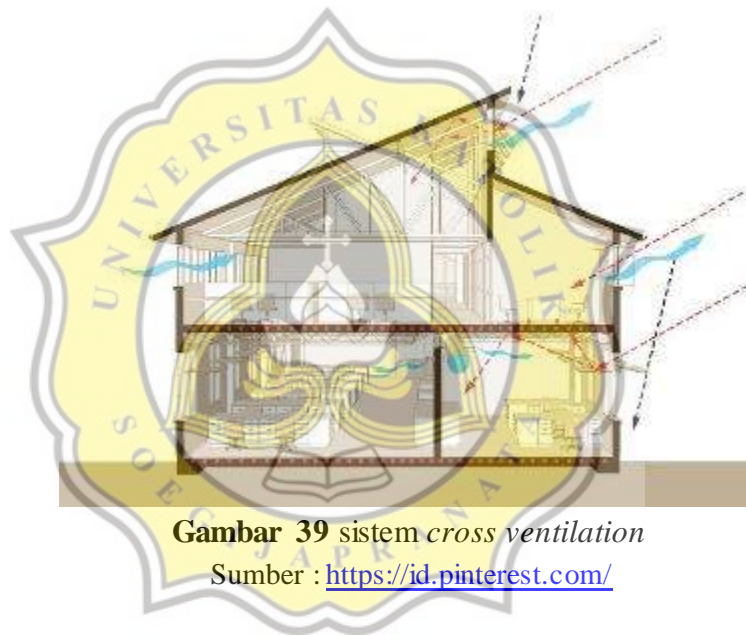


Gambar 38 tritisan sebagai penghalang sinar matahari

Sumber : <http://marthaadepalosa.blogspot.com/>

3. Penggunaan *Cross Ventilation*

Karakteristik lain dari Arsitektur Tropis adalah penerapan sirkulasi udara atau *Cross Ventilation* untuk memastikan udara bisa masuk dan keluar sehingga bersirkulasi dengan baik di dalam ruangan agar ruangan menjadi lebih nyaman. Ciri lainnya yang terkait sirkulasi udara adalah jumlah bukaan ventilasi yang cukup banyak guna memaksimalkan udara yang masuk pada hunian sekaligus juga menghadirkan pencahayaan terbaik. Maka dari itu digunakanlah metode *Cross Ventilation* ini. Sistem ini memungkinkan pergerakan angin di dalam ruangan menjadi optimal dengan menempatkan bukaan pada area tertentu.



Gambar 39 sistem *cross ventilation*

Sumber : <https://id.pinterest.com/>